

SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT PARIANGAN DALAM KARYA FILM DOKUMENTER “*ISHLAH*”

Nolly Media Putra¹
Ediwar dan Gerzon Ajawaila

ABSTRAK

Karya film dokumenter “*Ishlah*” merupakan sebuah karya yang terinspirasi dari peristiwa sosial budaya. gagasan dasar diusung berdasarkan beberapa kebiasaan bersama masyarakat nagari Pariangan yang dinilai sebagai ruang sosial, sekaligus wadah bagi semua lapisan masyarakat dalam dalam membina hubungan silaturahmi antar sesama, baik itu kebiasaan sehari-hari ataupun kebiasaan-kebiasaan seperti upacara adat bahkan keagamaan (upacara *Ratik Tagak* dan *Maulid Nabi*) Tema yang diacu adalah nilai sosial budaya yang terdapat pada setiap kebiasaan, selain fungsi dasarnya sebagai wadah spiritual, beberapa dari kebiasaan tersebut juga merupakan sebagai ruang sosial (media) yang mampu mempersatukan hubungan antarsesama dan mempererat hubungan silaturahmi. Metode garapan dilakukan melalui riset, pengolahan data, penulisan naskah berupa *treatment*, proses *shooting* dan *editing*. Karya ini dibagi kedalam lima segmen. Bagian pertama memvisualkan geografis daerah, bagian kedua, sistem mata pencaharian, bagian ketiga, memvisualkan unsur relegius dan aktivitas masyarakat (anak-anak belajar mengaji, para pemuda belajar *pasambahan* dan *main koa*. Pada bagian keempat menggambarkan upacara *Ratik Tagak* dan *Maulid Nabi*. Bagian kelima adalah bagian penutup, menggambarkan beberapa rumah gadang yang telah ditinggalkan bahkan sudah mulai rusak, pada

¹ Nolly Media Putra, adalah Mahasiswa Program Pascasarjana ISI Padangpanjang

bagian ini juga digambarkan beberapa orang yang sedang memperbaiki rumah gadang yang telah rusak tersebut.

Kata Kunci: Dokumenter, Upacara *Ratik Tagak*, *Maulid Nabi*, silaturrahmi, nilai sosial.

ABSTRACT

Ishlah is a documentary movie wich inspired by local culture. Basic idea conctructed by social behaviour of peoples who life in Pariangan this social behaviour contains whole peoples live activity such daily activity and cultural ceremony and religious ceremony. (*Ratik Tagak* dan *Maulid Nabi*). The Theme is about social-cultural value in each behaviour, beside the base function in religion, some behaviuours are social-media wich unite the relationship (silaturahim). Production method starts by research, analising, making the script as treatment, shooting and editing. This documentary movie contains 5 segments. First segment, visualizing landscape of location. The second segment visualizing the economic and social system. The third segment visualizing the religious path and peoples activity (the children learns Al-Qur'an, the teenager learn pasambahan dan playing koa. In the fourth segment, visualizing the traditional foclore *Ratik Tagak* and *Maulid Nabi*. The five segment is the last part, visualizing the traditional architecture =, *Rumah Gadang*, wich had been leaved, poor condition and the same segment, also visualizing some people try to reconstruct the *Rumah gadang*.

Key word: Documentary, Ritual *Ratik Tagak* and *Maulid Nabi*, social behaviour contains.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara majemuk yang terdiri dari beragam suku bangsa. Keberagaman tersebut menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang kaya dengan kebudayaan. Salah satunya adalah kebudayaan Minangkabau yang terdapat di Sumatera Barat. Dalam beberapa catatan ataupun uraian tentang budaya Minangkabau, banyak ragam upacara tradisional yang masih tetap diselenggarakan oleh masyarakatnya, melingkupi upacara kelahiran sampai upacara menyangkut kematian seperti *turun mandi anak*, *Khatam Qur'an*, *Sunah Rasul*, *helat kawin*, *batagak gala*, *Maulid Nabi*, *Ratik Tagak*, *manyaratuih hari* dan lain sebagainya. Upacara-upacara tersebut dilaksanakan secara berkesinambungan dan sebagian lagi dilaksanakan pada waktu tertentu secara rutin dalam rentang tahunan (annual). Terdapat juga upacara yang dilaksanakan sesuai dengan kondisi yang membutuhkannya, diantaranya adalah upacara terkait kematian, pernikahan, kelahiran dan lain sebagainya.

Keberagaman tersebut merupakan sebuah potensi budaya lokal yang dapat dijadikan sebagai gagasan dasar dalam penggarapan sebuah karya film dokumenter. Pada proses kelahiran dokumenter "*Ishlah*", gagasan dasar diusung berdasarkan beberapa kebiasaan bersama masyarakat *Nagari* Pariangan yang dinilai sebagai ruang sosial, sekaligus wadah bagi semua lapisan masyarakat dalam membina hubungan silaturahmi antar sesama, baik itu kebiasaan sehari-hari ataupun kebiasaan-kebiasaan seperti upacara adat bahkan keagamaan. Secara kongkritnya kebiasaan-kebiasaan yang akan digambarkan yaitu beberapa kebiasaan sehari-hari seperti *mandi ketapian*, aktivitas para petani di sawah, anak-anak bermain di sawah, aktivitas masyarakat beribadah di mesjid, anak-anak belajar mengaji, para pemuda belajar pasambahan di surau dan aktivitas di lapau (*bakoa*) serta gotong royong *mangarek kayu*. Kemudian penggambaran akan memuncak pada kegiatan upacara *Ratik Tagak* dan *Maulid Nabi* yang sekaligus menjadi sentral penceritaan.

1. *Ratik Tagak*

Ratik Tagak merupakan upacara yang dilakukan oleh masyarakat sesudah hari raya Idul Fitri, tepatnya dilakukan setelah puasa sunah selama enam hari pasca lebaran. Upacara ini dilakukan oleh setiap kaum atau *suku* di hari kamis, dalam kepercayaan masyarakat, pada hari kamis

tersebut roh leluhur mereka akan datang untuk mengunjungi anak cucunya. Dalam pelaksanaan upacara *ratik tagak*, seluruh elemen masyarakat, *Niniak Mamak*, *Cadiak Pandai*, *Alim Ulama* bahkan pemuda dan *Bundo Kanduang* turut ikut serta dalam pelaksanaan upacara tersebut. *Ratik Tagak* dilakukan secara berdiri sembabari mengayun-ayunkan tangan serta badan dalam keadaan posisi melingkar dan dipimpin oleh seorang alim ulama. Kemudian dilanjutkan dengan makan bersama.

2. Maulid Nabi

Maulid Nabi merupakan tradisi Islam yang sudah kental di kalangan kaum muslim. Tradisi yang jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awal dalam bulan Hijriah itu juga marak diperingati oleh umat Islam berbagai dunia. Peringatan *Maulid Nabi* di *Nagari* Pariangan masih menjadi sebuah tradisi yang belum dilupakan oleh masyarakatnya. Semua kalangan masyarakat dari anak-anak, remaja, orang tua masih antusias dalam mengikuti tradisi *Maulid Nabi* tersebut. *Maulid Nabi* di daerah lain pada umumnya hanya sebagai ritual dalam penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW yang dilakukan dalam bentuk pengajian atau ceramah agama di masjid-masjid. Sementara itu, bila dibandingkan dengan daerah lain, *Maulid Nabi* yang terdapat di *Nagari* Pariangan memiliki perbedaan secara penyelenggaraannya. Kegiatan ini dimulai dari pemotongan kerbau oleh kaum laki-laki dan dilanjutkan oleh para ibu-ibu untuk memasaknya secara bersama di depan mesjid atau surau. Sementara itu ibu-ibu yang lainnya mempersiapkan talam yang berisi makanan tradisional di rumah mereka masing-masing, lalu mengantarkannya ke mesjid dengan cara melakukan arak-arakan. Setelah masakan sudah siap dimasak, semua kaum laki-laki yang telah ditentukan sejak awal, bertugas dalam menyajikan makanan tersebut dan membagikannya kepada anak-anak yang sudah dikumpulkan pada sebuah mesjid.

Selain fungsi dasarnya sebagai wadah spiritual, *Ratik Tagak dan Maulid Nabi* tersebut juga menjadi simpul sosial. Hubungan yang kuat antara setiap elemen masyarakat dari persiapan hingga pelaksanaan bahkan sampai pada pasca upacara menjadi rujukan untuk melihat sekuat apa sebuah struktur sosial dalam masyarakat. Upacara tersebut tidak hanya mengaitkan kembali silaturahmi antar masyarakat yang sedang berada di daerah pelaksanaan kegiatan upacara, secara tidak langsung juga memberi pembelajaran moral dan sosial kepada generasi muda,

dengan tetapnya dilaksanakannya upacara-upacara tersebut, generasi muda selalu diingatkan dengan keluhuran budaya asal mereka.

Keberadaan upacara itu tidak terlepas dari sikap penerus tradisi yang masih berusaha mempertahankan warisan yang mereka terima dari nenek moyang. Dengan menjadikan tradisi sebagai ide garap, diharapkan dokumenter “*Ishlah*” dapat menjadi salah satu bentuk dari upaya pelestarian kebudayaan lokal yang semakin terpinggirkan oleh kebudayaan Barat. Dengan demikian khasanah kebudayaan tradisional, khususnya kebudayaan masyarakat *Nagari* Pariangan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat dapat terdokumentasikan kedalam bentuk karya seni berupa film dokumenter yang berjudul “*Ishlah*”.

Kata “*Ishlah*” adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Arab. Secara terminologi ada yang mendefinisikannya dengan rekonsiliasi yaitu suatu upaya mendamaikan atau membuat harmonisasi antara dua atau beberapa pihak, ada juga dengan suatu upaya memperbaiki atau merubah keadaan agar menjadi lebih baik dari keadaan semula. Kedua definisi “*Ishlah*” tersebut secara umum sama dengan “*Ishlah*” dalam persepektif Al-Qur'an dengan beberapa tambahan makna lainnya sesuai dengan konteks permasalahan yang dibahas oleh ayat-ayat yang di dalamnya memuat kata “*Ishlah*” atau perubahan bentuk katanya, yang secara umum mencakup makna: petunjuk, reformasi, rekonsiliasi.

B. METODE

Penciptaan sebuah film dokumenter tentunya memerlukan sumber sebelum dijadikan sebuah ide. Ide kemudian dikembangkan menjadi sebuah tema, sehingga melahirkan sebuah konsep berupa *story line* dan *treatment*. Pada proses penciptaan film dokumenter “*Ishlah*”, gagasan dasar diusung berdasarkan beberapa kebiasaan bersama masyarakat *Nagari* Pariangan yang dinilai sebagai ruang sosial, sekaligus wadah bagi semua lapisan masyarakat dalam membina hubungan silaturahmi antar sesama, baik itu kebiasaan sehari-hari ataupun kebiasaan-kebiasan seperti upacara adat bahkan keagamaan.

Setiap upacara adat di *Nagari* Pariangan hampir semuanya diwarnai dengan percampuran ajaran agama (Islam) dengan kebudayaan masyarakat yang sudah berkembang sejak sebelum agama itu datang. Hal ini dianggap wajar, sebab sebelum hadirnya Islam, masyarakat Minang sudah terlebih dahulu mengatur pranata sosialnya. Pranata sosial itu, tertata dengan akulturasi yang juga pernah terjalin dengan agama yang

dianut masyarakat sebelumnya seperti Hindu dan Budha. Begitu juga dengan Islam, hal ini tampak pada pepatah “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*”. Pepatah yang lahir sebagai konklusi dari kesepakatan kaum adat dan kaum agama itu menggambarkan bahwa adat dan agama adalah dua hal yang berbeda, namun memiliki koneksi yang kuat. Pada bagian berikutnya dari pepatah itu dikatakan “*syarak mangato, adat mamakai*”, yang menyiratkan bahwa syarak penuh dengan tuntunan, namun perwujudannya akan tampak dari akselerasi sosial yang kemudian menjadi adat. Pepatah yang menggambarkan bahwa antara adat dan agama merupakan dua hal yang kemudian harus diakulturasikan adalah “*syarak mandaki, adat manurun*”. Dalam pepatah ini, terlihat betapa syarak (agama) merupakan sesuatu yang datang dari arah bawah (pesisir pantai), sebagaimana yang dipahami secara umum bahwa agama Islam memang merupakan agama yang dibawa para pedagang dan pelaut dari negeri lain ke Sumatera Barat. Sementara adat, diyakini datang dari kalangan nenek moyang yang membangun peradabannya dari tempat yang tinggi (Marapi). Pertemuan keduanya dalam konteks akulturasi kemudian menjadi hal yang mutlak agar masyarakat dapat menerima ajaran-ajaran agama.

Hingga kini, di *Nagari Pariangan* masih banyak upacara adat berwarna keagamaan yang digelar. Tetapi umumnya, upacara adat itu bukanlah ibadah yang dituntun dalam ajaran agama Islam itu sendiri. Namun, nilai-nilai silaturahmi yang memang menjadi salah satu ajaran utama Islam (*hablumminannas*) tetap menjadi nilai dasar yang melandasi pelaksanaan sebuah upacara. Indikator lain yang menunjukkan bahwa, agama dan adat bersinergi adalah kehadiran tokoh dari kedua bidang. Dapat dilihat, bahwa pada setiap pelaksanaan upacara adat, ulama dan datuk atau panghulu menjadi sosok sentral yang kemudian diacu oleh masyarakat. Peran sosok-sosok ini bahkan sudah tampak sejak awal persiapan pelaksanaan sebuah upacara. Hal ini terlihat ketika para *Niniak Mamak*, *Alim Ulama*, dan *Cadiak Pandai* berkumpul pada sebuah tempat yang disebut balai adat. Disana mereka bermusyawarah, menyatukan pendapat demi kelancaran pelaksanaan sebuah upacara. Hal ini sesuai dalam ungkapan pepatah “*bulek aia dek pambuluah, bulek kato dek mufakat*”.

Tidak hanya *Alim Ulama*, *Ninik Mamak*, atau *Cadiak Pandai* (*tali tigo sapilin* sebagai puncak pimpinan masyarakat Minang) yang perlu bersatu. Unsur pemuda, *Bundo Kanduang* (kaum ibu), dan *Urang*

Sumando harus turut dipersatukan. Kerjasama antar seluruh elemen masyarakat tersebut sangat menentukan bagi terlaksananya sebuah upacara. Kerjasama itu terbentuk dengan dilandasi oleh hubungan sekaum atau se *Nagari*, seperti tergambar dalam pepatah “*tagak bakaum manjago kaum, tagak baNagari manjago Nagari*”. Koneksi antar individu, melintasi status sosial dalam penyelenggaraan upacara. Semua serba bergantung satu dengan yang lainnya. Secara tidak langsung, upacara yang diselenggarakan mempunyai nilai penting untuk memecah kristalisasi posisi sosial. *Mamak* menjadi lebih dekat dengan *Kemenakan*, *Sumando* lebih dekat dengan *Mamak Rumah dan*, *alek* lebih dekat dengan “*silang nan bapangka*” dan lain sebagainya. Perlintasan komunikasi dan koordinasi yang terjadi sepanjang tahap persiapan hingga pelaksanaan upacara menembus dinding status ekonomi, status politis, status usia, bahkan status kekeluargaan. Inilah inti ruang sosial masyarakat Minang yang tergambar dalam pepatah “*duduak sahamparan tagak sapamatang, duduak samo randah tagak samo tinggi, kabukik samo mandaki, kalurah samo manurun, tatungkuik samo makan tanah, tatilantang samo mahao ambun*”.

Namun, suasana egaliter yang tercipta justru menuntut setiap individu untuk mengontrol perilakunya. Setiap pihak harus menjaga cara berkomunikasi dan bertindak, sehingga tidak ada pihak lain yang tersinggung. Dalam pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama, selalu disampaikan pepatah, “*putiah mato dapek dicaliak, putiah hati bakaadaan*”. Maknanya, setiap individu harus mawas terhadap dirinya sendiri, sehingga tidak ada silang sengketa yang terjadi. Menjaga silaturahmi adalah tujuan dalam melaksanakan upacara, maka jangan sampai pula silaturahmi itulah yang rusak selama upacara diselenggarakan. Hajat bersama untuk kepentingan bersama. Maka di atas segala kepentingan, kebersamaanlah yang harus diutamakan.

Dalam penuangan konsep hingga menjadi sebuah karya film dokumenter “*Ishlah*” ini, selain visual yang bersifat monentum, dibeberapa bagian tertentu akan dihadirkan rekonstruksi adegan yang berbentuk ekspresi simbolik. Hal ini dikarenakan begitu sulitnya untuk menemukan beberapa peristiwa-peristiwa yang bersifat *real* (nyata) pada waktu yang tepat. Dengan adanya rekonstruksi adegan ini, justru akan dapat memperkuat dan memberikan kesan estetik yang berbeda. Di samping itu, adegan-adegan yang direkonstruksi ini, pada dasarnya adalah adegan penggerak cerita yang nantinya diharapkan mampu

membangun tangga dramatik pada film. Untuk mewujudkan hal tersebut maka dirumuskanlah sebuah kerangka dasar yang melingkupi pendekatan, gaya, struktur dan bentuk.

C. PEMBAHASAN

1. Pendekatan

Pendekatan dalam sebuah penciptaan dokumenter pada dasarnya sangat erat kaitannya dengan pencapaian bentuk visualisasi (karya) yang ingin disajikan. Pada film dokumenter “*Ishlah*” seperti yang telah diulas pada alenia di atas, bahwa selain mengedepankan gambar-gambar atau peristiwa yang bersifat momentum, dalam karya ini nantinya juga akan dihadirkan beberapa rekonstruksi adegan. Rekontruksi adegan ini selain bertujuan untuk penekanan dramatik, capain lain yang diharapkan adalah bagaimana bisa mewujudkan visualisasi dari fakta yang sulit dijumpai ketika proses perekaman gambar. Pada proses penciptaan dokumenter “*Ishlah*” pendekatan yang digunakan adalah pendekatan naratif dan sinematik. Cerita dikemas ke dalam rangkaian plot secara linier dengan penekatan unsur cerita dan gambar.

2. Gaya

Gaya yang digunakan pada penggarapan film “*Ishlah*” adalah gaya performatif. Dalam bukunya Gerzon Ayawaila kembali menjelaskan bahwa gaya performatif adalah gaya yang mendekati film fiksi adalah performatif (*performative documentary*) karena disini yang lebih diperhatikan adalah kemasannya harus semenarik mungkin. Bila umumnya dokumenter tidak memperhatikan alur penuturan atau plot, dalam gaya performatif malah lebih diperhatikan. Sebagian pendapat mengkatagorikannya sebagai film semi dokumenter.²

3. Struktur

Mengenai struktur Gerzon Ayawaila, dalam bukunya “*Dokumenter, dari Ide sampai Produksi*” mengatakan bahwa ada tiga cara umum

² Gerzon R. Ayawaila. 2008. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. (Jakarta : FFTV-IKJ Press). p102-103

terkait struktur penuturan, yakni secara kronologis, secara tematis dan secara dialektik. Secara kronologis, peristiwa dituturkan secara berurutan dari awal sampai akhir. Secara tematis, cerita dipecah kedalam beberapa kelompok tema yang menempatkan sebab akibat digabungkan dalam setiap sekuens (*secuence*). Kemudian secara dialektik struktur ini lebih memiliki kekuatan dramatik dibanding dua lainnya, karena struktur dialektik menyuguhkan suatu tanda tanya atau masalah yang langsung diberi jawabannya”.

Dalam garapan dokumenter “*Ishlah*” struktur penceritaan yang digunakan adalah kronologis, peristiwa dituturkan dari awal sampai akhir secara berurutan.

4. Bentuk

Mengenai bentuk, Gerzon Ayawaila Menjelaskan bahwa : ada beberapa tipe, dan bentuk penuturan dalam dokumenter. Dalam beberapa hal terlihat adanya kemiripan, yang membedakannya adalah spesifikasinya. Belakangan ini banyak juga dokumenter yang menggabungkan gaya dan bentuk dari berbagai macam pendekatan seni audio visual. Beberapa contoh gaya dan bentuk penuturan itu antara lain: laporan perjalanan, sejarah, potret atau biografi, perbandingan, kontradiksi, investigasi, *Association Picture Story*, buku harian, doku drama.

Pada proses penciptaan dokumenter “*Ishlah*” bentuk yang direncanakan adalah “*Asosiation Picture Story*”. Jenis dokumenter ini dipengaruhi oleh film eksperimental. Sesuai dengan namanya, film ini mengandalkan gambar–gambar yang tidak berhubungan namun ketika disatukan dengan *editing*, maka makna yang muncul dapat ditangkap penonton melalui asosiasi yang terbentuk di benak mereka. Film yang sangat berpengaruh dalam genre ini adalah *A Man With The Movie Camera* karya Dziga Vertov. Tahun 1951, Bert Haanstra membuat “*Panta Rhei*” (berasal dari bahasa Yunani yang berarti “semuanya mengalir” dari ucapan Heraclitus) yang oleh banyak pengamat film dianggap sebagai “latihan jari” nya Haanstra setelah sukses membuat “*Spiegel Van Holland*” (Mirror of Holland). Dalam “*Panta Rhei*”, Haanstra bermain dengan keindahan gambar–gambar riak gelombang, tetesan air dari daun, *flare* dari cahaya matahari, lanskap pegunungan serta hutan dan sebagainya.

Gambar–gambar tersebut disusun sedemikian rupa sehingga menimbulkan asosiasi keindahan. Pada tahun 1980-an Geodfrey Reggio memproduksi dua film yang sangat bergantung pada kekuatan gambarnya, yaitu “*Koyaanisqatsi*” (1982) dan “*Powaqqatsi*” (1988). Pada film pertama, *Tagline* dari filmnya sudah sangat tegas yaitu “*Life out of Balance*” sehingga gambar–gambar yang dibuat memang menuntun untuk penontonnya menjadi sangat tenang karena keseimbangan. Sedangkan “*Powaqqatsi*” menempatkan *Tagline*-nya adalah “*Life in Transformation*” yang menggambarkan dari mulai eksploitasi manusia hingga perubahan zaman dengan teknologi majunya. Film ketiga berjudul “*Naqoyqatsi*”, dengan *Tagline* “*Life as War*” yang diproduksi tahun 2001 dan melengkapi trilogi milik Geodfrey Reggio. Akan tetapi film yang cukup terkenal dari genre ini adalah “*Baraka*” (1992) yang dibuat oleh Ron Fricke yang tidak lain adalah sinematografer Geodfrey Reggio pada film “*Koyaanisqatsi*”. Dalam “*Baraka*”, Fricke mencoba mengangkat aspek kebudayaan manusia dari bentuk primitif hingga modern, bahkan hingga saat manusia merusak alamnya sendiri.

Setelah merumuskan pendekatan, gaya, struktur dan bentuk, maka langkah selanjutnya adalah merumuskan metode penciptaan karya. Dalam mewujudkan film dokumenter “*Ishlah*” metode yang ditempuh terdiri dari tiga tahap, yaitu:

1. Pra Produksi

Pada tahap pra produksi, dalam proses penciptaan film dokumenter “*ishlah*”, seperti apa yang telah dijelaskan pada bab latar belakang, bahwa ide penciptaan bersumber dari beberapa aktivitas masyarakat *Nagari* Pariangan, baik itu aktivitas sehari-hari maupun yang diselenggarakan secara anual. Aktivitas tersebut dinilai sebagai ruang sosial yang mampu mempersatukan seluruh elemen masyarakat.

Ide tersebut kemudian mendasari sebuah gagasan pokok yang dituangkan kedalam bentuk sinopsis, lalu setelah itu baru dikembangkan menjadi *treatment* atau *storyline*.

a. Sinopsis

“*Ishlah*”, kisah ini bermula di *Nagari* Pariangan, sebuah perkampungan tua yang terdapat di kaki gunung Marapi. Dalam

kepercayaan tradisional, masyarakat Minangkabau meyakini bahwa *Nagari* ini adalah pemukiman koloni pertama yang pernah dibangun oleh nenek moyang masyarakat Minangkabau. Berbagai macam peninggalan mereka, masih ditemukan di *Nagari* ini. Ragam upacara tradisional pun masih kerap kali diselenggarakan.

Dalam hal ini, setiap upacara di nilai sebagai sebuah media silaturahmi yang dapat mempersatukan semua lapisan anggota masyarakat pendukungnya. Secara tidak langsung, upacara yang diselenggarakan punya nilai penting untuk memecah kristalisasi posisi sosial. *Mamak* menjadi lebih dekat dengan *Kemenakan*, *Sumando* lebih dekat dengan *Pasumandan*, *alek* lebih dekat dengan *Silang Nan Bapangka* dan lain sebagainya. Perlintasan komunikasi dan koordinasi yang terjadi sepanjang tahap persiapan hingga pelaksanaan upacara menembus dinding status ekonomi, status politis, status usia, bahkan status kekeluargaan. Inilah inti ruang sosial masyarakat Minang yang tergambar dalam pepatah “*duduak sahamparan tagak sapamatang, duduak samo randah tagak samo tinggi, kabukik samo mandaki, kalurah samo manurun, tatungkuik samo makan tanah tatiliantang samo mahao ambun*”. Ruang sosial ini tidak hanya tergambar dalam upacara yang dimiliki oleh masyarakat *Nagari* Pariangan, melainkan juga pada setiap pola kehidupan sehari-hari.

b. *Treatment / Story Line*

Segmen I

Segmen ini merupakan segmen pelukisan awal (eksposisi). Pada segmen ini penggambaran akan diawali dengan menyampaikan informasi tentang *Nagari* Pariangan. Seperti geografis alam, peninggalan-peninggalan bersejarah, dan sepintas tentang kehidupan atau karakter masyarakatnya.

Informasi tersebut akan dimulai dari penggambaran langit yang tampak sangat cerah, di bawahnya terlihat gunung yang bersahaja di kitari awan. Dari kejauhan terlihat area perkampungan. Rumah-rumah gadang tersusun rapi dan ukirannya masih terlihat bagus. Beberapa di antaranya terlihat sudah tidak di huni lagi. Di antara rumah-rumah gadang itu juga terlihat rumah-rumah permanen yang terbuat dari beton. Di tengah-tengah kampung, sebuah Mesjid terlihat berdiri kokoh. Berbagai macam peninggalan

nenek moyang masyarakat Minangkabau, seperti *balairung sari tabek*, *rumah gadang*, *masjid tuo* (tua), kuburan panjang Datuk Tantejo Gurhano dan kuburan Puti Indo Jalito, kemudian prasasti dan *batu tigo luhak*.

Segmen II

Pada segmen II, akan diulas tentang penggambaran kehidupan masyarakat Pariangan secara. Pertama tentang sistem mata pencaharian masyarakat nya yang mayoritas petani. Penggambaran ini dimulai dari beberapa aktivitas masyarakat di pagi hari, di antaranya orang-orang pergi ke tapian dari berbagai kalangan usia. Aktivitas berikutnya, terlihat anak-anak berangkat kesekolah, sementara itu orang tua mereka, berangkat ke sawah dan ladang. Menjelang sore, terlihat anak-anak bermain di sawah, mereka sangat bergembira dan ketika maghrib hampir datang, semua aktivitas di sawahpun dihentikan. Satu persatu para petani beserta anak-anaknya meninggalkan sawah-sawah mereka.

Segmen III

Dari *gobah surau*, suara adzan berkumandan, Di dalam Mesjid, terlihat orang-orang sedang melakukan shalat berjamaah. Mereka terdiri dari tua-tua kampung, para bapak-bapak, kaum *Bundo Kandung* dan para pemuda (anak *Nagari*). Selepas melakukan salat berjamaah, mereka berdoa dan tahlilan dan mengaji bersama. Suaranya begitu sangat menggema. Pada bagian selanjutnya, di ruang yang berbeda, pada sebuah *surau* Masih dalam *surau*, aktivitas berikutnyaapun menyusul terlihat seorang laki-laki separoh baya sedang mengajari anak-anak membaca Al-Quran. Selanjutnya, masih di *Nagari* ini, pada *surau* yang lain terlihat beberapa orang pemuda sedang belajar pasambahan hingga larut malam. Dan tak jauh dari *surau* itu, pada sebuah warung, terlihat pula para pemuda lain, asik bercengkrama sembari bermain *koa*. Sudah sangat malam, segala macam aktivitaspun mereka hentikan. *Surau* bukan hanya sekadar tempat beribadah saja. Di malam hari, *surau* juga dijadikan sebagai tempat tidur bagi anak-anak muda yang belum menikah termasuk para duda.

Segmen IV

Pagi hari ,Tanggal 12 Rabiul Awal tahun Hijriah. matahari mulai menyingsing. Hari ini adalah hari peringatan Maulid Nabi. Suasana kampung mulai terlihat ramai, dari kejauhan, satu persatu terlihat ibu-ibu sedang berarak-arakan menuju Mesjid. Mereka *menjujung talam*, di dalamnya berisi makanan tradisional yang akan dibagi-bagikan nantinya. Sementara itu di halaman Mesjid, beberapa kaum Bundo Kanduang terlihat sedang memasak daging kerbau yang telah disembelih sebelumnya. Beberapa saat kemudian setelah masakan matang, semua warga masyarakat berkumpul di dalam Mesjid. Terlihat anak-anak yang telah duduk rapi, menunggu bungkusan makanan yang akan dibagikan oleh para bapak-papak di kampung itu.

Penggambaran selanjutnya adalah upacara *Ratik Tagak*. Pada sebuah *pandam pakuburan* (perkuburan umum) semua lapisan masyarakat melakukan ziarah kubur. Ziarah ini dilakukan secara unik. Diawali dengan prosesi arak-arakan para *Bundo Kandung* yang sedang menjujung talam di kepala mereka. Talam tersebut mereka bawa dari rumah masing-masing menuju tanah perkuburan. Talam berisi makanan berupa kue-kue tradisional dan nasi bungkus. Di *pandam pakuburan* para pemuda dan pemudi sudah menanti jujungan talam-talam itu. Sementara itu para *Ninik Mamak*, *Cadiak Pandai* dan *Alim Ulama* sedang duduk bersila sembari berselawat. Tanah perkuburan, telah dipenuhi oleh pengunjung yang terdiri dari warga masyarakat. Tak berapa lama kemudian upacara *Ratik Tagak* dimulai. Upacara ini dipimpin oleh seorang *Alim Ulama*, kemudian para *Niniak Mamak*, *Cadiak Pandai* dan para kaum laki-laki lainnya mengikutinya secara serentak. Mereka sedang melakukan tahlilan, hanya saja tahlilan ini dilakukan secara berdiri sembari mengayunkan tangan beserta badannya yang dilakukan secara berulang-ulang. Setelah tahlilan selesai, mereka menutupnya dengan do'a dan makan bersama.

Segmen V

Siang hari, terlihat pohon yang mengering, daun-daun kering berterbangan dihembus angin. Beberapa *surau* dan *rumah gadang* yang sudah ditinggalkan, di antaranya terlihat sudah condong dan lapuk. Kampung terlihat begitu sangat sepi, hanya beberapa orang tua dan anak kecil saja yang terlihat. Tatapan mereka begitu kosong

tak bersemangat. Pada bagian berikutnya, terlihat *rumah-rumah gadang* yang sudah mulai ditinggalkan, sebagian lagi terlihat sudah mulai rusak. Begitu juga dengan *surau* yang terdapat di *Nagari* ini. Pada bagian terakhir, sepertinya masih ada sedikit harapan, beberapa orang lelaki separoh baya, terlihat sedang memperbaiki rumah gadang.

2. Produksi

Dalam proses penciptaan film dokumenter “*Ishlah*”, produksi dilakukan secara empat tahap pengambilan gambar. Proses pengambilan gambar dilakukan dalam rentang waktu satu tahun. Hal ini menyangkut beberapa moment dalam kegiatan masyarakat *Nagari* Pariangan. Moment tersebut adalah upacara *Ratik Tagak* dan *Maulid Nabi* yang tergabung kedalam dua tahapan yang berbeda. Tahapan berikutnya adalah, proses pengambilan gambar aktivitas keseharian seperti bercocok tanam, mandi ditapian, beribadah, dan aktivitas anak-anak, serta para pemuda baik disurau maupun dilapau. Selanjutnya, proses pengambilan gambar *lanscape* dan *time slide*.

3. Pasca Produksi

Inti dari tahapan ini adalah membangun konstruksi film dengan materi gambar dan suara yang sudah disiapkan pada tahap sebelumnya. Pasca produksi merupakan tahap akhir dalam pembuatan film dokumenter, dimana pada tahap ini dilakukan sebuah proses kerja penyuntingan gambar-gambar dan audio yang telah didapatkan ketika produksi. Penyuntingan gambar pada karya ini menggunakan teknik *editing kontinuiti*.

Teknik *editing* kontinuiti dicapai dengan penekanan pada kontinuitas grafik. Kontinuitas grafik adalah dimensi *editing* yang mengutamakan kesamaan gambar dalam perpindahan *shoot*. Kontinuitas grafik dapat dibentuk oleh *mise en scene* dan *sinematografi* dengan menggunakan aspek bentuk, warna, komposisi, pergerakan, set, kostum, tata cahaya, dan sebagainya.³ Kontinuitas grafik antara *shoot* merupakan hal yang umum digunakan dalam film terutama pada *editing kontinuiti*.

Adapun tahap-tahap yang dilakukan pada tahapan *editing*, Roy Thompson dan Christopher J. Bowen melalui bukunya “*Grammar Of The Edit*” mengelompokkan tahapan *editing* dalam delapan bagian, yaitu;

³ *Ibid.* p.127.

*acquire, organize, review dan selection, assemble, roughcut, finecut, picture lock, master dan deliver.*⁴

a. Acquire (Capturing)

Acquire dapat dikatan dengan proses *capturing*. *Capturing* adalah tahapan transfer gambar dari pita ke komputer dengan metode pemilihan secara terprogram dan otomatis. Proses ini digunakan jika perekaman awal menggunakan pita (mini DV, HI8, VHS, BETACAM,dll). Jika menggunakan materi digital, proses *capturing* bisa disamakan dengan *Loading* dan *Converting Data*. Proses ini merupakan tahap tranfer dan *converting* terhadap seluruh data *shooting* yang akan di-*import* kedalam *software* yang akan digunakan untuk proses *editing*.

b. Organize / Logging

Logging adalah pencatatan seluruh materi. Gambar yang ada dicatat secara menyeluruh mulai dari nomor pita kaset, keterangan visual, audio maupun *time code*. *Time code* wajib dicantumkan agar dapat memudahkan editor dalam mencari materi yang diperlukan. Tahap ini dapat memudahkan editor dalam mencari materi yang akan diedit.

c. Review dan Selection

Tahapan ini sangat berguna untuk mengetahui keseluruhan gambar yang diterima di meja *editing*. Selain itu editor juga dapat mengetahui kekurangan materi yang ada sehingga dapat segera menentukan kebutuhan bahan-bahan tambahan. Pada tahapan *preview* sebenarnya sudah dilakukan proses *editing on mind* (membayangkan susunan gambar).

d. Assemble

Tahapan ini merupakan tahapan pengurutan gambar setelah proses *converting*, dan *logging*, berdasarkan isi naskah dan berfungsi untuk mengetahui struktur keseluruhan yang diharapkan. Pengurutan gambar dilakukan tanpa memperhitungkan detail dan kepresisian sambungan. Dalam *editing non-linear, assembly* dapat

⁴ Roy Thompson dan Christopher J. Bowen, 2009. *Grammar of the Edit*. United States of America: Elsevier Inc. p.7

dilakukan dengan mengurutkan susunan gambar pada *bin* maupun *timeline*.

e. *Rough Cut (First Cut)*

First cut adalah tahapan pemotongan gambar secara kasar dan tidak presisi. Penyambungan gambar masih memungkinkan untuk berubah baik *cutting*, struktur maupun plotnya. Pada pengerjaan *rough cut* ini kita dapat melakukannya sebanyak yang kita perlukan.

f. *Fine Cut dan Trimming*

Pada tahapan ini biasanya sudah tidak ada lagi perubahan mengenai struktur. *Fine cut* lebih bersifat merapikan, menajamkan dan menyambung secara presisi gambar-gambar yang telah disusun.

g. *Final Edit / Picture Lock*

Tahapan ini merupakan tahapan dimana susunan gambar sudah dianggap *final* atau dengan kata lain merupakan hasil akhir dari sebuah *editing* karena susunan gambar sudah disetujui dan disepakati oleh sutradara, produser dan editor. Pada tahapan ini editor sudah dapat membuat *Opening sequence / main title, credit title, colour correction, mixing audio*. Selain itu juga dapat menambahkan *optical effect (dissolve, dan fade)* sesuai dengan kebutuhan. Penambahan lain yang juga sesuai dengan tuntutan ide, *script* atau konsep adalah *visual effect*.

h. *Master dan Deliver*

Pada tahap ini merupakan pembuatan *mastering* dan *converting* akhir dari hasil *editing* hingga penayangan.

D. PENUTUP

Karya film dokumenter “*Ishlah*” merupakan karya film yang terinspirasi dari fenomena sosial dan upacara adat (*Ratik Tagak* dan *Maulid Nabi*) yang terdapat pada *Nagari* Pariangan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Tema yang diacu adalah tentang nilai dan fungsi sosial yang terdapat pada upacara tersebut. Selain fungsi dasarnya sebagai wadah spritual, upacara tersebut juga merupakan salah satu bentuk ruang sosial bagi masyarakat pendukungnya.

Kerjasama antar seluruh elemen masyarakat tersebut sangat menentukan bagi terlaksananya sebuah upacara. Koneksi antar individu,

melintasi status sosial dalam penyelenggaraan upacara. Semua serba bergantung satu dengan yang lainnya. Secara tidak langsung, upacara yang diselenggarakan punya nilai penting untuk memecah kristalisasi posisi sosial. Perlintasan komunikasi dan koordinasi yang terjadi sepanjang tahap persiapan hingga pelaksanaan upacara menembus dinding status ekonomi, status politis, status usia, bahkan status kekeluargaan. Inilah inti ruang sosial masyarakat Minang yang tergambar dalam pepatah “*duduak sahamparan tagak sapamatang, duduak samo randah tagak samo tinggi, kabukik samo mandaki, kalurah samo manurun, tatungkuik samo makan tanah, tatilintang samo mahao ambun*”.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila. Gerzon. 2010R. *Produksi Dokumenter Dari Perencanaan Hingga Produksi*. Jakarta : FFTV IKJ Press
- Esten. Mursal. 1993 *Minangkabau Tradisi dan Perubahan*. Padang. Angkasa raya
- _____. 1999. *Desentralisasi Kebudayaan*. Bandung. Angkasa.
- Himawan. Pratista, 2008. *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Kafalan, Dafid dan Albert A. Manners . 2002. *Teory Budaya*. Jakarta : Pustaka Pelajar
- Mascelli. Josep. V. 1986. *The five C' of Cinematograh*y, terjemahan H.M.Y. Biran . Jakarta: Yayasan citra.
- Simatupang. Lono 2013. *Pergelaran*. Yogyakarta : Jala Sutra
- Thompson. Roy dan Christopher J. Bowen. 2009. *Grammar of the Edit*. United States of America: Elsevier Inc,

Tanzil. Chandra, dkk. 2010. *Pemula Dalam Dokumenter : Gampang Gampang Susah*. Jakarta : In-Docs.

Wiboyo. Fred. 2007. *Kebudayaan Yang Menggugat*. Yogyakarta. Pinus Book Publisher.

_____, 2009. *Produksi Program Televisi*. Yogyakarta : Pinus Book Publisher

http://id.wikipedia.org/wiki/Pariangan,_Pariangan,_Tanah_Datar

http://id.m.Wikipedia.org/wiki/Film_dokumenter.